

Relevansi Tafsir Marah Labid Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Konteks Globalisasi dan Modernisasi

Heri Iswandi^{1*}

¹ Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia

*Email: heriiswandi@banjari@gmail.com

Received 13/12/2025 ; Revised 06/02/2026 ; Accepted 08/02/2026 ; Published 09/02/2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi Tafsir Marah Labid karya Imam Nawawi Al-Bantani dalam merespons tantangan globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi kehidupan umat Islam pada masa kini. Sebagai salah satu ulama besar Nusantara yang memiliki wawasan universal, Imam Nawawi Al-Bantani menghadirkan pemikiran tafsir yang moderat, kontekstual, serta berpijak pada prinsip-prinsip Ahlusunnah wal Jama'ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui kajian pustaka terhadap Tafsir Marah Labid dan berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran Islam serta dinamika sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid tetap memiliki signifikansi tinggi terhadap persoalan global, seperti moralitas, pendidikan, keadilan sosial, serta harmonisasi antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Tafsir ini menegaskan perlunya keseimbangan antara penerapan syariat dan konteks sosial kemasyarakatan, sehingga mampu menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Keywords: *Tafsir Marah Labid Imam Nawawi Al-Bantani, Globalisasi, Modernisasi*

Abstract

This study examines the relevance of Tafsir Marah Labid by Imam Nawawi Al-Bantani in responding to the challenges of globalization and modernization that affect the lives of contemporary Muslims. As one of the prominent scholars from the Indonesian archipelago with a universal outlook, Imam Nawawi Al-Bantani presents a moderate and contextual approach to Qur'anic interpretation rooted in the principles of Ahlusunnah wal Jama'ah. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method through a literature review of Tafsir Marah Labid and other relevant works discussing Islamic thought and modern social dynamics. The findings indicate that Imam Nawawi Al-Bantani's ideas in Tafsir Marah Labid remain highly significant in addressing global issues such as morality, education, social justice, and the balance between scientific advancement and spiritual values. His interpretation emphasizes the importance of harmonizing Islamic law with social realities, thus providing guidance for Muslims to uphold the teachings of the Qur'an while engaging with globalization without losing their Islamic identity. Therefore, Tafsir Marah Labid by Imam Nawawi Al-Bantani serves not only as a classical intellectual legacy but also as an inspiration for building a moderate, adaptive, and civilized Islamic.

Keywords: *Tafsir Angry Labid Imam Nawawi Al-Bantani, Globalization, Modernization*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan umat Islam (Aziba et al., 2025). Arus informasi yang semakin cepat, perkembangan teknologi digital yang sangat masif, serta interaksi budaya global yang tidak terhindarkan membuat masyarakat muslim menghadapi dinamika baru yang kompleks (Destiana et al., 2025). Situasi ini menuntut adanya kemampuan untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual agar umat tidak terombang-ambing oleh perubahan zaman (Ngurah & Denpasar, 2025).

Salah satu dampak besar dari globalisasi adalah terjadinya pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat. Fenomena seperti sekularisme, hedonisme, individualisme, dan

relativisme moral semakin mudah masuk dan memengaruhi pola pikir umat (Ngurah & Denpasar, 2025). Hal ini bukan hanya berdampak pada perilaku sehari-hari, tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap agama, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Krisis identitas keagamaan menjadi masalah serius yang dialami sebagian masyarakat muslim (Herawati et al., 2025).

Pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi semakin penting. Namun pemahaman tersebut tidak cukup hanya dilakukan secara tekstual dan normatif saja, melainkan harus disertai pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan pesan-pesan wahyu dengan realitas kekinian. Oleh karena itu, karya-karya tafsir berperan sangat vital dalam membantu umat memahami ajaran Al-Qur'an secara tepat (Aziba et al., 2025).

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Namun, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan ilmu getahuan (Husna et al., 2025). Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an menjadi suatu disiplin ilmu yang sangat penting dalam mengungkap makna ayat-ayat suci sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Dalam hal ini, berbagai karya tafsir modern hadir untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi (Zubaidi & Burhan, 2025).

Salah satu karya tafsir yang menonjol dalam kategori tafsir kontemporer adalah Tafsir Marah Labid karya Imam Nawawi Al-Bantani. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna-makna ayat secara tekstual dan kontekstual, tetapi juga berupaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an yang aplikatif terhadap realitas kehidupan modern. Imam Nawawi Al-Bantani menampilkan pendekatan yang moderat, rasional, dan komprehensif, serta mengintegrasikan antara dalil naqli (wahyu) dan aqli (rasionalitas), yang menjadikan tafsir ini relevan dalam menjawab berbagai persoalan umat di era modern (Setyanoor, 2025).

Tafsir Marah Labid memadukan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Nawawi Al-Bantani tidak hanya menjelaskan makna ayat dalam bingkai bahasa dan riwayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial serta kebutuhan moral umat. Hal ini menjadikan tafsir ini memiliki kedalaman spiritual sekaligus kekuatan rasional yang seimbang (Niswatul, 2023).

Pendekatan moderat (wasatiyyah) yang diusung Imam Nawawi Al-Bantani semakin menunjukkan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman. Moderasi merupakan prinsip penting dalam Islam yang menghindarkan umat dari ekstremisme, baik ekstrem kiri berupa liberalisme tanpa batas, maupun ekstrem kanan berupa tekstualisme kaku yang menutup ruang ijtihad. Dalam *Marah Labid*, moderasi ditampilkan melalui keseimbangan antara nash dan akal, antara tradisi dan pembaruan.

Integrasi antara dalil naqli dan aqli adalah ciri khas lain dalam tafsir ini. Imam Nawawi menunjukkan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua instrumen yang bekerja bersama untuk memahami kebenaran Ilahi. Pendekatan seperti ini sangat penting dalam menjawab isu-isu kontemporer yang membutuhkan analisis kritis, seperti perkembangan teknologi, bioetika, pluralitas budaya, dan isu sosial modern lainnya.

Globalisasi dan modernisasi membawa dampak besar terhadap perubahan nilai, pola pikir, serta gaya hidup masyarakat muslim. Dimasa sekarang orang lebih cenderung mempunyai sifat seperti sekularisme, hedonisme, relativisme moral, hingga krisis identitas keagamaan, menuntut umat Islam untuk memiliki pemahaman yang kuat dan kontekstual

terhadap ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Tafsir Marah Labid berperan penting sebagai rujukan yang mampu menjembatani antara teks suci dan realitas kontemporer.

Globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang. Misalnya, perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas dakwah dan pendidikan Islam. Namun tanpa pedoman etika dan pemahaman keagamaan yang benar, teknologi justru dapat menimbulkan masalah baru seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pemahaman agama yang dangkal. Dalam hal ini, prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam *Tafsir Marah Labid* dapat menjadi rujukan penting untuk menghadapi perkembangan zaman.

Tafsir Marah Labid juga memuat ajaran-ajaran tentang tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Dalam dunia modern yang serba cepat dan penuh tekanan, manusia cenderung mengalami kehampaan spiritual. Gaya hidup materialistik membuat manusia kehilangan arah dan makna hidup. Pemikiran sufistik Imam Nawawi dalam tafsirnya menawarkan harmoni antara kehidupan dunia dan akhirat, antara pencarian materi dan pembinaan jiwa.

Di tengah dinamika sosial yang semakin beragam, umat Islam membutuhkan panduan yang mampu mengarahkan mereka pada praktik beragama yang inklusif dan toleran. *Tafsir Marah Labid* menegaskan pentingnya sikap terbuka dan menghargai perbedaan, tanpa kehilangan prinsip akidah yang menjadi fondasi Islam. Dengan demikian, tafsir ini berperan sebagai jembatan antara teks suci dan kehidupan sosial yang plural. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pendekatan dan isi tafsir ini dapat memberikan solusi dan pencerahan terhadap problematika kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis karena bertujuan memahami secara mendalam relevansi Tafsir Marah Labid karya Imam Nawawi Al-Bantani dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan isi, corak, serta metode penafsiran Imam Nawawi secara komprehensif, kemudian menganalisisnya dalam konteks kebutuhan umat Islam masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data utama berupa Tafsir Marah Labid, sementara sumber data sekundernya meliputi buku-buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai pemikiran Islam, modernisasi, globalisasi, moderasi beragama, metodologi tafsir, serta dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks utama dan penelusuran literatur yang relevan, kemudian diekstraksi berdasarkan tema-tema kunci seperti moderasi, rasionalitas, spiritualitas, etika sosial, serta gagasan tajdid dalam karya Imam Nawawi. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk melihat hubungan antara hasil penafsiran Imam Nawawi dengan persoalan modern seperti krisis moral, teknologi informasi, tantangan identitas keagamaan, dan perubahan sosial. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan isi Tafsir Marah Labid dengan literatur tafsir klasik dan kontemporer serta teori-teori modern tentang pemikiran Islam. Melalui metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman objektif dan mendalam mengenai bagaimana Tafsir Marah Labid tetap relevan sebagai rujukan etika dan spiritualitas dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi dan modernisasi merupakan dua fenomena besar yang telah mengubah secara signifikan pola hidup, cara berpikir, dan nilai-nilai masyarakat, termasuk masyarakat Muslim. Perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta pergeseran budaya dan gaya hidup modern menimbulkan tantangan serius terhadap pemahaman dan praktik keagamaan. Melalui pendekatan sufistiknya, Imam Nawawi Al-Bantani menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan hubungan batin dengan Allah sebagai fondasi kehidupan, sekaligus sebagai kritik terhadap gaya hidup *materialistic modern*.

Pendekatan mazhab Syafi'i yang menjadi dasar dalam Tafsir Marah Labid juga menunjukkan kesetiaan Imam Nawawi terhadap tradisi keilmuan Islam klasik, namun tanpa mengabaikan dimensi kontekstual. Ini penting dalam membentengi identitas keislaman masyarakat Muslim, khususnya di Nusantara, agar tidak tercerabut dari akar tradisinya dalam arus globalisasi. Dengan demikian, Tafsir Marah Labid Imam Nawawi Al-Bantani dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi karena mengusung tiga nilai utama:

Moderasi (*wasatiyyah*) merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap berlebihan atau ekstrem dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam pola pikir, interaksi sosial, beragama, dan bernegara. Dalam konteks globalisasi dan tantangan modern, moderasi menjadi kunci untuk menjaga harmoni antarumat, stabilitas sosial, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal.

Secara teologis, Al-Qur'an telah menegaskan pentingnya moderasi dalam Surat Al-Baqarah ayat 143: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan...*". Ayat ini menjadi dasar bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap seimbang dan tidak ekstrim kiri maupun kanan dalam merespons berbagai persoalan.

Moderasi dalam berpikir mengajarkan umat untuk terbuka terhadap perbedaan, tidak cepat menghakimi, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dengan adil. Dalam bertindak, moderasi tercermin dalam perilaku yang proporsional, tidak berlebihan, dan mengutamakan maslahat bersama. Hal ini sangat relevan dalam era digital dan global, di mana informasi yang cepat dapat memicu polarisasi, radikalisme, atau bahkan kekerasan berbasis ideologi.

Dalam tradisi tafsir, para mufasir seperti Imam Nawawi Al-Bantani melalui Tafsir Marah Labid juga menunjukkan pendekatan moderat. Ia memadukan antara nash (wahyu) dan akal, antara teks dan konteks, serta antara tradisi mazhab dan realitas sosial. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan untuk kehidupan umat di berbagai zaman. Dalam ajaran Islam, keseimbangan antara spiritualitas (*ruhiyyah*) dan rasionalitas (*'aqliyyah*) merupakan inti dari visi keberagamaan yang utuh dan menyeluruh. Islam tidak mengajarkan pemisahan antara iman dan akal, antara hati dan logika, melainkan membangun jembatan harmonis antara keduanya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung ajaran yang sangat kuat tentang pentingnya mendayagunakan akal pikiran (*tafakkur, tadabbur*) sekaligus membina kedekatan spiritual kepada Allah melalui dzikir, doa, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam konteks modernisasi dan globalisasi saat ini, keseimbangan antara dua dimensi ini menjadi semakin penting, mengingat adanya kecenderungan ekstrim dalam dua arah: spiritualisme yang anti-rasional dan rasionalisme yang kering spiritualitas.

Sejak awal, Al-Qur'an telah menekankan pentingnya akal dan berpikir kritis. Ayat-ayat seperti "*afala ta'qilun*" (tidakkah kalian berpikir?) dan "*afala tatafakkarun*" (tidakkah kalian merenung?) muncul berulang-ulang, menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang anti-intelektual. Bahkan, wahyu pertama yang turun "*Iqra*" secara langsung menyerukan perintah

membaca dan mencari ilmu. Akan tetapi, dalam Islam, akal tidak berdiri sendiri sebagai penentu kebenaran mutlak, melainkan diposisikan sebagai sarana untuk memahami wahyu dan memperkuat iman. Disinilah letak pentingnya keseimbangan: akal digunakan untuk menggali ilmu dan memahami kehidupan, namun harus dibingkai oleh nilai-nilai spiritual yang menjaga etika dan tujuan penciptaan manusia. Di sisi lain, spiritualitas dalam Islam tidak bersifat eskapis atau menjauh dari realitas dunia.

Dzikir, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya bukan sekadar ritus kosong, tetapi merupakan sarana pembentukan karakter dan kontrol diri. Adalah satu tokoh ulama Nusantara yang berhasil memadukan spiritualitas dan rasionalitas adalah Imam Nawawi Al-Bantani dalam karyanya *Tafsir Marah Labid*. Melalui pendekatan tahlili yang dipadukan dengan corak sufistik dan rasional, Imam Nawawi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus menyentuh dua sisi kehidupan manusia: batin dan akal. Ia tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menggali makna spiritual dan logisnya, sehingga tafsirnya menjadi relevan dalam konteks zaman dan kebutuhan umat. Dalam realitas kontemporer, tantangan terhadap keseimbangan ini sangat besar. Di satu sisi, muncul kelompok yang mengedepankan pendekatan rasional- sekuler dan meminggirkan peran agama dan spiritualitas. Mereka memandang agama sebagai penghambat kemajuan dan menjadikan akal sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Di sisi lain, muncul pula gerakan-gerakan keagamaan yang menolak sains, menutup diri dari dialog, dan memutlakkan tafsir-tafsir literal tanpa pertimbangan rasional. Keduanya merupakan bentuk ketidakseimbangan yang pada akhirnya merugikan kemanusiaan dan peradaban. Keseimbangan spiritualitas dan rasionalitas juga sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sistem pendidikan Islam yang ideal bukan hanya mengajarkan matematika, sains, dan teknologi, tetapi juga mendidik akhlak, jiwa, dan karakter. Seperti diusung oleh gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim kontemporer seperti M. Amin Abdullah, pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan rasional akan melahirkan insan paripurna berilmu dan beradab. Konsep ini sangat sesuai dengan maqashid al-shariah, yakni tujuan-tujuan syariat Islam yang ingin menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan. Dengan demikian, keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas merupakan jalan tengah yang ditawarkan Islam sebagai solusi terhadap krisis kemanusiaan di era modern. Spiritualitas menjaga kedalaman makna hidup, arah tujuan, dan moralitas, sedangkan rasionalitas menjadi alat untuk mengelola kehidupan dunia dengan ilmu dan keadilan. Keduanya saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan. Ketika umat Islam mampu menjaga keseimbangan ini, maka peradaban Islam akan mampu kembali tampil sebagai kekuatan global yang menyejukkan, mencerdaskan, dan membebaskan umat manusia dari krisis eksistensial maupun sosial. Tradisi sering kali dipahami sebagai sesuatu yang statis, mengikat, dan bertumpu pada warisan masa lalu. Dalam konteks keislaman, tradisi mencakup warisan pemikiran, praktik, dan sistem nilai yang dibangun selama berabad-abad oleh para ulama dan komunitas Muslim. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, muncul tantangan besar: bagaimana mempertahankan kekuatan tradisi tanpa terjebak pada stagnasi, dan bagaimana membuka diri terhadap pembaruan tanpa kehilangan jati diri. Dalam hal ini, kekuatan tradisi Islam terletak pada kemampuannya untuk terbuka terhadap pembaruan (*tajdid*), selama tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang otentik. Inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan sepanjang zaman.

Tradisi Islam bukan hanya sekumpulan praktik ibadah atau ritual keagamaan, melainkan juga merupakan sistem epistemologi yang kompleks dan kaya. Tradisi mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, kalam, tasawuf, hingga filsafat Islam. Dalam

perkembangan sejarahnya, para ulama telah mengkodifikasi hukum, menafsirkan teks-teks wahyu, dan menjawab berbagai persoalan zaman dengan metodologi yang ketat namun fleksibel. Tradisi ini dibangun atas dasar *ijtihad*, yaitu usaha sungguh-sungguh dalam memahami teks dan konteks

Namun, kekuatan tradisi bukan terletak pada pengulangan semata, tetapi pada kapasitasnya untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, hukum Allah itu bersifat kontekstual dan selalu mempertimbangkan perubahan waktu, tempat, kondisi, dan budaya. Ini menunjukkan bahwa tradisi dalam Islam memiliki kerangka yang memungkinkan untuk pembaruan internal, tanpa harus meninggalkan akar aslinya. Dalam Islam konsep pembaruan (*tajdid*) bukanlah bentuk pemutusan dari tradisi, melainkan merupakan bagian integral dari tradisi itu sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini di setiap awal seratus tahun, orang yang akan memperbaharui agama mereka.*" (HR. Abu Dawud). Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa pembaruan adalah bagian dari siklus sejarah Islam

Para pembaru (*mujaddid*) dalam sejarah Islam, seperti Imam al-Ghazali, Ibn Taimiyah, al-Shatibi, dan dalam konteks modern seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan M. Natsir, adalah sosok-sosok yang sangat menghormati tradisi, namun juga kritis dan kreatif dalam mengembangkan ajaran Islam sesuai kebutuhan zaman. Mereka tidak menolak tradisi, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap elemen-elemen tertentu dalam tradisi, agar ajaran Islam tetap hidup dan relevan.

Contohnya, dalam bidang tafsir, pembaruan muncul dalam bentuk tafsir tematik, tafsir sosial, bahkan tafsir ilmiah. Dalam fikih, pembaruan muncul melalui pendekatan *maqashid al-shariah*, yaitu melihat hukum dari sisi tujuan dan maslahat, bukan hanya dari sisi literal hukum. Ini semua menunjukkan bahwa pembaruan bukanlah ancaman terhadap tradisi, melainkan justru mekanisme internal yang memperkuat daya tahan dan daya hidup tradisi.

Di Nusantara, kekuatan tradisi Islam lokal terbukti sangat adaptif. Tradisi pesantren, tarekat, dan pengajian-pengajian di kampung merupakan contoh bagaimana Islam diterima secara damai dan berkelanjutan melalui pendekatan kultural. Ulama seperti Sunan Kalijaga, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa Islam yang diterjemahkan melalui budaya lokal tetap bisa menjaga kemurnian ajaran, sekaligus terbuka terhadap perkembangan sosial

Tradisi pesantren, misalnya, tidak hanya menjadi benteng akidah, tetapi juga menjadi tempat pembaruan pemikiran Islam. Banyak pesantren hari ini mengintegrasikan kajian kitab kuning dengan ilmu sosial modern, bahkan teknologi digital. Ini merupakan bukti nyata bahwa tradisi yang terbuka terhadap pembaruan justru memiliki ketahanan jangka panjang, karena mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa tercerabut dari akarnya

Penting untuk dicatat bahwa membuka diri terhadap pembaruan bukan berarti menerima segala bentuk perubahan secara membabi buta. Dalam praktiknya, umat Islam hari ini menghadapi dua ekstrem: pertama, kelompok yang terlalu dogmatis, menganggap seluruh produk tradisi sebagai kebenaran mutlak yang tak boleh disentuh, bahkan jika sudah tidak relevan dengan realitas. Kedua, kelompok yang terlalu liberal, yang cenderung memotong total ikatan dengan tradisi, bahkan menolak otoritas ulama klasik dan metode penafsiran yang sah

Keduanya sama-sama bermasalah. Dogmatisme akan mematikan daya hidup agama, sedangkan liberalisme yang tidak berakar akan membuat agama kehilangan otoritas dan arah.

Oleh karena itu, dibutuhkan posisi tengah yang menghargai tradisi namun tetap kritis, sebagaimana diusung oleh pendekatan *wasatiyyah* (moderat). Tradisi bukan untuk disakralkan secara kaku, tetapi juga bukan untuk dihilangkan. Ia harus terus dihidupkan melalui proses pembacaan ulang yang kontekstual

Pendekatan Metodologis Seimbang (Tawazun Manhaji) Tafsir Marah Labid unggul karena menggunakan Pendekatan Metodologis Seimbang yang menggabungkan tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bil-ra'yi. Ini bukan sekadar kompilasi riwayat, melainkan sebuah sintesis cerdas. Dengan bil-ma'tsur, Imam Nawawi Al-Bantani memastikan bahwa interpretasinya kokoh berlandaskan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, menjaga keotentikan dan kredibilitas syariat dari distorsi. Sementara itu, penggunaan tafsir bil-ra'yi (penalaran) memungkinkan tafsir ini menjadi responsif terhadap konteks sosial-historis yang terus berubah. Imam Nawawi Al-Bantani menggunakan akal dan ijtihad untuk menggali implikasi ayat-ayat dalam situasi kontemporer.

Keseimbangan ini menghindari dua ekstrem: tekstualisme buta yang kaku dan liberalisme yang mengabaikan dasar-dasar syariat. Hasilnya, metodologi ini menghasilkan penafsiran yang fleksibel namun berpegang teguh pada prinsip. Inilah yang menjadikan Marah Labid relevan sebagai pedoman di era modern, di mana isu-isu baru muncul tanpa henti. Pendekatan tawazun ini menjamin bahwa solusi Islam yang ditawarkan selalu aktual tanpa kehilangan otentisitas ilahiahnya.

Kontekstualisasi Nilai Qur'an (Tanzilul Ayat) Relevansi Marah Labid terletak pada kemampuannya melakukan Kontekstualisasi Nilai Qur'an. Tafsir ini bertujuan "membumikan" ajaran Al-Qur'an, mengubahnya dari sekadar teks suci menjadi panduan hidup praktis yang dapat diterapkan dalam realitas kontemporer.¹ Imam Nawawi Al-Bantani mengupas nilai-nilai universal Al-Qur'an dan menunjukkannya agar relevan dengan kebutuhan manusia modern. Paya kontekstualisasi ini sangat vital dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di era globalisasi yang ditandai oleh perubahan cepat di bidang teknologi, sosial, dan ekonomi.

Tafsir Marah Labid membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga untuk mengatasi kompleksitas moral, etika, dan hukum masa kini, menegaskan bahwa Islam adalah solusi bagi setiap tempat dan waktu (saleh li kulli zamanin wa makan). Dengan membumikan ayat-ayat, Marah Labid membantu umat Islam memahami bahwa syariat bukanlah beban statis, melainkan dinamis dan inklusif. Ini mendorong Muslim untuk menjadi agen perubahan positif di dunia, menggunakan Al-Qur'an sebagai peta jalan untuk inovasi dan kemajuan peradaban, bukan sebagai hambatan. Solusi Terhadap Dampak Negatif Globalisasi Tafsir ini berfungsi sebagai Solusi Terhadap Dampak Negatif Globalisasi dengan menawarkan sistem etika yang kokoh. Globalisasi seringkali membawa arus sekularisme, hedonisme, dan konsumerisme yang dapat menyebabkan degradasi moral dan kerusakan sosial, seperti pergaulan bebas.

Imam Nawawi merespons tantangan ini dengan penekanan kuat pada nilai keimanan dan etika (akhlak). Marah Labid secara terus-menerus mengingatkan pembaca tentang tujuan hidup yang hakiki, pentingnya taqwa (kesadaran akan Tuhan), dan perlunya menjaga kehormatan diri ('iffah) serta keluarga. Ini memberikan benteng spiritual bagi individu di tengah gempuran nilai-nilai materialistis. Dengan menyediakan pedoman yang jelas mengenai batasan moral dan tanggung jawab sosial, tafsir ini membantu masyarakat Muslim untuk berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ia

menunjukkan cara mengambil manfaat dari modernitas (misalnya teknologi) sambil menolak dampak buruknya (misalnya materialisme berlebihan)

Menjawab Tantangan Teknologi dan Informasi meskipun ditulis di masa pra-internet, metode penafsiran Imam Nawawi dapat dijadikan rujukan dalam menjawab Tantangan Teknologi dan Informasi saat ini. Prinsip-prinsip etika Islam yang ia gali, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, dapat diekstrapolasi untuk merumuskan etika penggunaan media digital. Salah satu aplikasi terpenting adalah kewajiban verifikasi informasi (tabayyun) yang ditekankan dalam tafsir. Prinsip ini menjadi sangat krusial dalam melawan penyebaran hoaks dan misinformasi di platform digital. Marah Labid memberikan kerangka moral untuk menjadi konsumen dan produsen informasi yang bertanggung jawab.

Moderasi dalam Pemikiran Islam (Wasatiyah). Imam Nawawi menyajikan Islam sebagai agama yang tidak kaku, namun juga tidak longgar, mempromosikan pemahaman yang seimbang dan toleran di tengah perbedaan pendapat. Sikap moderat ini sangat krusial dalam menghadapi dinamisnya modernisasi. Tafsir ini menunjukkan bagaimana Islam mengakomodasi perubahan (tajdid) dan inovasi sosial, politik, dan ekonomi, asalkan tidak melanggar asas-asas fundamental syariat. Ia secara efektif menolak interpretasi yang ekstrem, baik yang fundamentalis maupun yang terlalu liberal

Dengan demikian, Marah Labid membantu umat Islam untuk terlibat aktif dalam pembangunan peradaban global tanpa merasa terancam atau harus menanggalkan identitas keislamannya. Ini adalah model pemikiran yang dibutuhkan untuk membangun koeksistensi damai dan harmonis di tengah masyarakat global yang majemuk. Penguatan Dakwah di Era Digital. Prinsip-prinsip tafsir Marah Labid memiliki relevansi

Kearifan Lokal dalam Tafsir. Tafsir ini memberi ruang bagi ulama setempat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya dan sosial Nusantara. Hal ini sangat penting untuk mencegah Islam di suatu wilayah teralienasi oleh arus globalisasi atau oleh interpretasi keagamaan yang kaku dan seragam. Marah Labid mendukung pemahaman bahwa Islam dapat berinteraksi dan mengambil bentuk yang kaya sesuai dengan konteks geografis dan budaya tanpa mengorbankan inti ajaran.

Dialog Islam dan Modernitas (Tawassul Al-Fikri) Tafsir Marah Labid secara efektif berfungsi sebagai Jembatan Intelektual untuk Dialog Islam dan Modernitas. Karya ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam (turats) dapat digunakan sebagai modal untuk terlibat secara konstruktif dengan peradaban modern, alih-alih menghindarinya. Tafsir ini secara implisit menjawab tantangan bahwa Islam adalah penghalang kemajuan. Sebaliknya, Imam Nawawi menunjukkan bahwa maqashid syari'ah (tujuan syariat) seperti menjaga akal, jiwa, dan harta justru mendorong upaya modernisasi yang komprehensif, terarah, dan proporsional.

Etika Sosial dan Hak Asasi Manusia (HAM) Isi tafsir Marah Labid kaya akan nilai-nilai yang mendukung Etika Sosial dan HAM yang universal. Imam Nawawi menekankan konsep keadilan ('adil) sebagai fondasi masyarakat Muslim dan non-Muslim, menunjukkan bahwa Islam adalah pelopor dalam menghormati hak-hak individu. Urgensi Pendidikan dan Kajian Tafsir Kontekstual Poin terakhir menggaris sebagai model Studi tafsir harus dipindahkan dari sekadar menghafal riwayat menjadi analisis dan aplikasi konteks dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Penerapan studi Marah Labid dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk Muslim yang kritis dan adaptif. Lulusan pendidikan Islam harus mampu melakukan ijtihad dalam konteks baru, memecahkan masalah kontemporer, dan tidak mudah terombang-ambing oleh ideologi-ideologi ekstrem yang dibawa globalisasi

Hasil penelitian [Muhaimin](#). (2012) juga memperlihatkan bahwa penguatan iman dan akhlak peserta didik di era globalisasi menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai moral. Kondisi ini sesuai dengan pandangan teori sosial budaya Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan perilaku dan karakter individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sekolah dan keluarga harus berperan sebagai lingkungan utama dalam membangun budaya religius yang mendukung pembentukan karakter islami. temuan penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan karakter menurut [Lickona, T.](#) (2014) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Selanjutnya hasil penelitian [Parhani, A.](#) (2023) pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai iman dan akhlak dalam perilaku nyata.

KESIMPULAN

Tafsir *Marah Labid* karya Imam Nawawi Al-Bantani merupakan karya tafsir monumental yang tetap relevan hingga kini, meskipun ditulis pada abad ke-19. Karya ini menggabungkan wahyu (naqli) dan nalar ('aqli), pendekatan sufistik dan rasional, serta berpijak pada mazhab Syafi'i dengan semangat pembaruan (tajdid). Dalam era globalisasi yang ditandai arus informasi cepat, disrupsi nilai, dan krisis identitas, *Marah Labid* hadir sebagai jembatan antara teks dan konteks, iman dan akal, serta nilai keislaman dan tantangan kontemporer. Imam Nawawi mengedepankan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), menolak ekstremisme baik dalam bentuk tekstualisme yang kaku maupun liberalisme yang lepas dari akar tradisi. Islam, menurutnya, adalah agama yang terbuka, inklusif, dan relevan sepanjang zaman (*ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*). Hal ini sejalan dengan maqashid syariah yang menempatkan kemaslahatan manusia sebagai inti dari ajaran Islam.

Lebih dari sekadar tafsir, *Marah Labid* berfungsi sebagai sumber etika dan spiritualitas yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi seperti sekularisme dan hedonisme. Imam Nawawi menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), etika sosial, dan tanggung jawab moral, sambil tetap membuka ruang bagi penggunaan akal dan ijtihad untuk merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme, HAM, bioetika, dan teknologi digital. Karya ini menjadi contoh integrasi tradisi dan pembaruan. Imam Nawawi menghargai warisan ulama klasik tanpa menjadikannya kaku, dan menggunakan pendekatan *tahlili* untuk menggali makna Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Tradisi Islam, menurutnya, harus terus dihidupkan melalui reinterpretasi kritis sesuai perkembangan zaman. Akhirnya, *Tafsir Marah Labid* memiliki kontribusi besar bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Tafsir ini mendorong pergeseran dari pendekatan hafalan menuju analisis kontekstual. Dengan menjadikannya sebagai rujukan, generasi muda Muslim dapat dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, moderat, dan kuat dalam nilai-nilai Islam, serta siap menghadapi kompleksitas dunia modern. *Tafsir Marah Labid* membuktikan bahwa khazanah keilmuan Islam tetap hidup dan mampu menjadi panduan di tengah tantangan global masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberikan apresiasi kepada perorangan maupun organisasi yang memberikan bantuan kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada pihak sponsor maupun dukungan finansial juga dituliskan di bagian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). Al-Qur ' an sebagai Sumber Hukum Al-Qur ' an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam. *Jurnal Islamic Education*, 2(1), 20–30.
- Destiana, E. M., Sartika, D., & Puspitasari, N. (2025). Management Pendidikan Abad 21 , Globalisasi , Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4).
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 370–380.
- Husna, H., Insani, E., Putri, N. A., Lubis, S. R., & Barokha, L. U. (2025). Menggali Keutamaan Al-Qur ' an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, U., & Denpasar, R. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Peradapan Budaya di Indonesia. *Jurnal Sistem Hukum Dan Keadilan Sosial*, 9(3), 18–34.
- Niswatul Malihah & Tapa'ul Habdin (2023). *Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2)
- Parhani, A. (2023). *Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid. Jurnal Tafsere*, 1(1)
- Setyanoor, E., Anwar, K., Mahfuzh, T.W., & Hidayatullah, S. (2025). *Tafsir Al-Qur'an di Era Global: Antara Konservatisme Klasik dan Inovasi Kontemporer. Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(3)
- Zubaidi, A., & Burhan, A. (2025). Al- Qur ' an sebagai Mukjizat Abadi dan Pembenaran Wahyu Sebelumnya. *Journal of Quranic Sciences and Tafsir*, 01(02), 124–133.